

# **TESIS**

## **PENGARUH CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY DAN GOOD CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP FINANCIAL DISTRESS PADA PERUSAHAAN TAHAP MATURE YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA**

**SALSABILA  
A062181019**



**PROGRAM MAGISTER AKUNTANSI  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR  
2022**

# TESIS

## **PENGARUH CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY DAN GOOD CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP FINANCIAL DISTRESS PADA PERUSAHAAN TAHAP MATURE YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA**

disusun dan diajukan oleh

**SALSABILA  
A062181019**



Kepada

**PROGRAM MAGISTER AKUNTANSI  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR  
2022**

# TESIS

## PENGARUH CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY DAN GOOD CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP FINANCIAL DISTRESS PADA PERUSAHAAN TAHAP MATURE YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

disusun dan diajukan oleh

**SALSABILA**

**A062181019**

telah dipertahankan dalam sidang ujian tesis  
pada tanggal 05 Desember 2022 dan  
dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui  
Komisi Penasihat

Ketua

Anggota



Dr. Syarifuddin Rasyid, SE., M.Si.  
NIP 1965030719940310003



Dr. Aini Indrijawati, SE., M.Si., Ak., CA.  
NIP 196811251994122002

Ketua Program Studi  
Magister Akuntansi



Dr. Aini Indrijawati, SE., M.Si., Ak., CA  
NIP 196811251994122002

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis  
Universitas Hasanuddin



Prof. Dr. Abd. Rahman Kadir, SE., M.Si  
NIP 196402051988101001

## PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini,

Nama : Salsabila  
NIM : A062181019  
Jurusan/Program studi : Magister Akuntansi

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa tesis yang berjudul ;

### **PENGARUH CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY DAN GOOD CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP FINANCIAL DISTRESS PADA PERUSAHAAN TAHAP MATURE YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA**

Adalah karya ilmiah saya sendiri dan sepanjang pengetahuan saya di dalam naskah tesis ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan/ditulis/diterbitkan sebelumnya, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari ternyata di dalam naskah tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur jiplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut dan diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (UU No.20 Tahun 2003, pasal 25 ayat 2 dan pasal 70)



## PRAKATA

Puji syukur peneliti panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan tesis ini. Tesis ini merupakan tugas akhir untuk mencapai gelas Magister Akuntansi pada program Magister Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin.

Ucapan terima kasih peneliti ucapkan kepada Rektor Universitas Hasanuddin Prof. Dr. Ir. Jamaluddin Jompa, M.Sc dan Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin Bapak Prof. Dr. Abd. Rahman kadir, SE., M.Si.

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada yang telah membantu hingga terselesaikannya tesis ini. Ucapan terima kasih peneliti sampaikan kepada Bapak Dr. Syarifuddin Rasyid, SE., M.Si dan Ibu Dr. Aini Indrijawati, SE., Ak., M.Si., CA sebagai tim penasihat atas waktu yang telah diluangkan untuk membimbing, memberi motivasi, bantuan literatur dan diskusi-diskusi yang telah dilakukan. Ucapan terima kasih kepada Bapak Prof. Dr. Gagaring Pagalung, SE., Ak., M.S., CA, Bapak Prof. Dr. Syarifuddin, SE., Ak., M.Soc., Sc., CA, dan Bapak Prof. Dr. Hamid Habbe, SE., M.Si sebagai penguji yang telah memberikan kritik dan saran kepada peneliti.

Ucapan terima kasih kepada kedua orangtua tercinta Rahmat Latief dan Andi Dairah Azikin yang senantiasa memberikan dukungan nasihat, motivasi dan doa restu kepada peneliti dalam suka duka penyusunan tesis ini hingga selesai. Untuk kedua adikku Muhammad Rafidan Rahmat dan Keysa Madisa Putri Rahmat terima kasih untuk motivasi yang selalu di berikan kepada peneliti.

Terima kasih kepada rekan-rekan seperjuangan Magister Akuntansi Angkatan 2018-1 atas semangat dan kebersamaan hingga akhir studi. Serta semua pihak yang belum bisa disebutkan, peneliti mengucapkan

terima kasih untuk semua bantuan dan dukungan yang telah diberikan selama ini.

Tesis ini masih jauh dari sempurna walaupun telah menerima bantuan dari berbagai pihak. Apabila terdapat kesalahan-kesalahan dalam tesis ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab peneliti dan juga peneliti akan selalu menerima kritik dan saran yang membangun agar tesis ini menjadi lebih baik.

Makassar, Desember 2022

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Salsabila', with a horizontal line at the end.

Salsabila

## ABSTRAK

SALSABILA. *Pengaruh Corporate Social Responsibility dan Good Corporate Governance terhadap Financial Distress pada Perusahaan Tahap Mature yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia* (dibimbing oleh Syarifuddin Rasyid dan Aini Indrijawati).

Penelitian ini bertujuan mengetahui seberapa jauh pengaruh *corporate social responsibility* dan *good corporate governance* terhadap *financial distress* pada perusahaan tahap *mature*. Objek penelitian adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 787 perusahaan yang merupakan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sejak tahun 2017--2021. Penentuan sampel penelitian menggunakan teknik penyampelan purposif, yaitu teknik pengambilan sampel dengan menggunakan beberapa kriteria tertentu karena dalam penelitian ini hanya 45 perusahaan yang memenuhi kriteria. Data dianalisis menggunakan analisis regresi berganda. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa pengungkapan *corporate social responsibility* belum mampu membuat perusahaan terhindar dari *financial distress*. Hasil yang berbeda didapatkan pada *variabel good corporate governance* karena penerapan *good corporate governance* mampu membuat perusahaan terhindar dari *financial distress*. Hal ini membuktikan bahwa semakin baik penerapan *good corporate governance* akan semakin kecil kemungkinan terjadinya *financial distress* pada perusahaan...

Kata kunci: *corporate social responsibility*, *good corporate governance*, perusahaan tahap *mature*, *financial distress*.



## ABSTRACT

SALSABILA. *The Effect of Corporate Social Responsibility and Good Corporate Governance on Financial Distress in Mature Stage Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange* (supervised by Syarifuddin Rasyid and Aini Indrijawati)

This research aims to determine to what extent the influence of corporate social responsibility and good corporate governance on financial distress of mature stage company. The research objects were companies listed on the Indonesia Stock Exchange. The population in this study consisted of 787 companies listed on the Indonesia Stock Exchange from 2017 to 2021. Determination of the research sample used purposive sampling method, i. e. a sampling technique using specific criteria. In this study, there were 45 companies that met the criteria. Data analysis used multiple regression analysis. The results show that corporate social responsibility cannot prevent companies from experiencing financial distress. Different results are indicated by good corporate governance variable, where the implementation of good corporate governance can make the company avoid financial difficulties.

Keywords: corporate social responsibility, good corporate governance, mature stage, financial distress



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL</b> .....	<b>i</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>PRAKATA</b> .....	<b>iv</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>vi</b>
<b>ABSTRACT</b> .....	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>viii</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>x</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	8
1.3 Tujuan Penelitian.....	8
1.4 Kegunaan Penelitian .....	8
1.4.1 Kegunaan Teoretis .....	8
1.4.2 Kegunaan Praktis .....	9
1.5 Sistematika Penulisan .....	9
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	<b>11</b>
2.1 Tinjauan Teori dan Konsep .....	11
2.1.1 Teori Legitimasi .....	11
2.1.2 Teori Signaling .....	13
2.1.3 Teori Agensi .....	14
2.1.4 Financial Distress .....	16
2.1.5 Corporate Social Responsibility .....	19
2.1.6 Good Corporate Governance .....	22
2.1.7 Konsep Siklus Hidup .....	31
2.2 Tinjauan Empiris.....	35
<b>BAB III KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS</b> .....	<b>38</b>
3.1 Kerangka Konseptual .....	38
3.2 Hipotesis .....	39

<b>BAB IV METODE PENELITIAN .....</b>	<b>45</b>
4.1 Rancangan Penelitian .....	45
4.2 Situs dan Waktu Penelitian .....	45
4.3 Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel .....	46
4.4 Jenis dan Sumber Data .....	46
4.5 Metode Pengumpulan Data .....	47
4.6 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional .....	47
4.7 Teknik Analisis Data .....	49
<b>BAB V HASIL PENELITIAN .....</b>	<b>54</b>
5.1 Gambaran Umum Penelitian .....	54
5.2 Uji Asumsi Klasik .....	55
5.3 Pengujian Hipotesis .....	58
<b>BAB VI PEMBAHASAN .....</b>	<b>68</b>
6.1 <i>Corporate Social Responsibility</i> terhadap <i>Financial Distress</i> .....	68
6.2 <i>Good Corporate Governance</i> terhadap <i>Financial Distress</i> .....	70
<b>BAB VII PENUTUP .....</b>	<b>74</b>
7.1 Kesimpulan .....	74
7.2 Implikasi Penelitian .....	75
7.3 Keterbatasan Penelitian .....	76
7.4 Saran .....	76
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>77</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>81</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Data jumlah perusahaan yang mengalami <i>financial distress</i> .....	2
Tabel 2.1 Komposisi dan struktur dalam ACGS.....	30
Tabel 2.2 Komposisi dan Structure Level 2 .....	31
Tabel 5.1 Sampel Penelitian .....	55
Tabel 5.2 Statistik deskriptif variabel penelitian .....	55
Tabel 5.4 Kolmogorov – Smirnov Test .....	57
Tabel 5.6 Hasil analisis regresi sebelum ada variabel moderating.....	59
Tabel 5.7 Hasil analisis regresi sebelum ada variabel moderating.....	61
Tabel 5.8 Efek moderasi siklus hidup perusahaan terhadap CSR dan Financial Distress .....	62
Tabel 5.9 Efek moderasi siklus hidup perusahaan terhadap GCG dan Financial Distress .....	64
Tabel 5.10 Uji Koefisien Determinasi Sebelum Moderasi .....	66
Tabel 5.11 Uji Koefisien Determinasi Setelah Moderasi - CSR .....	66
Tabel 5.11 Uji Koefisien Determinasi Setelah Moderasi - GCG .....	67
Tabel 6.1 Ringkasan Hasil Penelitian .....	70

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Kerangka Konseptual .....	39
Gambar 2 Uji Heterokedastisitas Scatter Plot .....	58

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Tabulasi Data.....	2
Lampiran 2 Uji Asumsi Klasik .....	30

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Setiap perusahaan yang didirikan bertujuan untuk memperoleh profit sehingga mempunyai harapan untuk bertahan dalam jangka waktu yang lama. Namun, dalam menjalankan aktivitas bisnis tidak selamanya tujuan tersebut akan sesuai dengan harapan pemilik perusahaan, karena perusahaan pasti mempunyai siklus hidup yang pada titik tertentu akan mengalami penurunan keuangan dan dapat mengarah ke kebangkrutan. Sebelum perusahaan mengalami kebangkrutan, perusahaan akan mengalami kondisi yang dinamakan dengan *financial distress*. Kondisi *financial distress* tidak hanya merusak sistem keuangan perusahaan, tetapi juga merusak organisasi secara keseluruhan. Hilangnya sumber keuangan perusahaan dan sumber daya manusia menyebabkan perusahaan dilikuidasi.

Platt dan Platt (2002) mendefinisikan *financial distress* sebagai suatu tahap penurunan kondisi keuangan sebelum terjadinya kebangkrutan atau likuidasi. Menurut Brigham dan Daves (2003), *financial distress* terjadi atas serangkaian kesalahan, pengambilan keputusan yang kurang tepat dan kelemahan-kelemahan yang saling berhubungan yang dapat menyumbang secara langsung maupun tidak langsung kepada manajemen serta kurangnya upaya pengawasan kondisi keuangan perusahaan sehingga dalam penggunaannya kurang sesuai dengan apa yang dibutuhkan. *Financial distress* bisa dimulai dari kesulitan likuidasi (jangka pendek), yang merupakan *financial distress* yang paling ringan sampai ke pernyataan kebangkrutan, yang merupakan *financial distress* yang paling berat (Brahmana, 2007).

Di Indonesia, banyak perusahaan yang mengalami *financial distress*, tabel 1 menunjukkan data perusahaan yang mengalami financial distress sejak tahun 2009-2018. Pada tahun 2009 hingga tahun 2012 terjadi penurunan angka perusahaan yang mengalami financial distress, namun sejak tahun 2013 hingga 2018 tren perusahaan yang mengalami financial distress terus meningkat. Hal ini menunjukkan bahwa fenomena financial distress tidak dapat hilang begitu saja, setiap perusahaan mungkin saja mengalami financial distress. Perusahaan harus memiliki strategi yang tepat dan memikirkan upaya pencegahan sebelum kejadian yang lebih buruk terjadi, yaitu kebangkrutan.

Tabel 1.1 Data jumlah perusahaan yang mengalami financial distress  
Tahun 2009-2018

NO	TAHUN	JUMLAH PERUSAHAAN
1	2009	21
2	2010	20
3	2011	17
4	2012	12
5	2013	16
6	2014	19
7	2015	19
8	2016	22
9	2017	26
10	2018	28

Sumber : IDX, dalam Kristanti (2019)

Beberapa penelitian menunjukkan terdapat kaitan antara teori sinyal dengan fenomena terjadinya *financial distress* pada perusahaan. Setiap informasi laporan keuangan yang diungkapkan dapat dimanfaatkan perusahaan untuk memberi sinyal positif maupun negatif kepada pemakainya. Informasi yang diungkapkan dalam laporan keuangan dikelompokkan menjadi dua, yaitu ungkapan wajib (*mandatory disclosure*) dan ungkapan sukarela (*voluntary*

*disclosure*). Salah satu contoh dari pengungkapan sukarela adalah *Corporate Social Responsibility*.

Keberadaan suatu perusahaan yang tidak dapat lepas dari publik membuat topik yang berkaitan dengan *Corporate Social Responsibility* menjadi hal yang penting. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa *Corporate Social Responsibility* memberikan banyak manfaat berupa pengurangan biaya, meningkatkan produktifitas karyawan, dan memberikan citra yang baik bagi perusahaan. CSR dapat dijadikan strategi bagi perusahaan dalam meningkatkan image ataupun citra yang baik bagi perusahaan. Hal ini sejalan dengan teori legitimasi dimana perusahaan akan terus berusaha untuk meyakinkan bahwa perilaku dari perusahaan telah sesuai dengan norma pada masyarakat. Dengan adanya citra yang baik dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat, sehingga dapat menarik minat masyarakat untuk membeli produk atau jasa yang ditawarkan oleh perusahaan, sehingga penjualan perusahaan meningkat dan tentu akan berdampak positif bagi kinerja keuangan. Semakin baik kinerja keuangan maka kemungkinan terjadinya financial distress juga akan semakin rendah.

Purwaningsih (2019) dalam penelitiannya tentang *corporate social responsibility* terhadap *financial distress* menunjukkan bahwa pelaksanaan *corporate social responsibility* berpengaruh negative terhadap *financial distress*. Hal ini terjadi karena perusahaan tidak lagi memandang *corporate social responsibility* sebagai sumber biaya melainkan sebagai modal dimasa yang akan datang. Shahab dkk (2018) juga menemukan hasil yang sama dimana peringkat kualitas *corporate social responsibility* secara signifikan mengurangi kemungkinan terjadinya financial distress terhadap perusahaan di cina.

Selain Corporate Social Responsibility, faktor yang menyebabkan perusahaan mengalami *financial distress* pada saat kondisi sedang stabil adalah lemahnya sistem kontrol dari manajemen. Bringham dan Daves (2003) berpendapat *financial distress* terjadi karena serangkaian kesalahan, pengambilan keputusan yang tidak tepat dan kelemahan-kelemahan yang saling berhubungan yang dapat menyumbang secara langsung maupun tidak langsung kepada manajemen serta lemahnya pengawasan pada kondisi keuangan. Selain itu, Porter (1991) juga menyatakan bahwa keberhasilan atau kegagalan suatu perusahaan dapat secara signifikan bergantung pada strategi yang diterapkan oleh perusahaan. Strategi tersebut juga dapat mencakup strategi penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) dalam perusahaan. *Corporate governance* terkait dengan pengambilan keputusan yang efektif dibangun melalui kultur organisasi, nilai-nilai, system, berbagai proses, kebijakan-kebijakan dan struktur organisasi, yang bertujuan untuk mencapai bisnis yang menguntungkan, efisien, dan efektif dalam mengelola risiko dan bertanggung jawab dengan memperhatikan kepentingan stakeholder. Oleh karena itu, penerapan *good corporate governance* ini menjadi sangat penting untuk menjaga keberlangsungan perusahaan.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Emirzon (2006) menyatakan bahwa penerapan *good corporate governance* di perusahaan berdampak pada peningkatan kinerja hingga 30%, dan perusahaan juga akan menghindari kondisi yang tidak menguntungkan. Selain itu, *corporate governance* yang baik juga dapat meningkatkan citra perusahaan di mata publik, meningkatkan produktivitas, meningkatkan kepuasan pelanggan, dan mendapatkan kepercayaan dari investor. Penelitian tentang *good corporate governance* juga dilakukan oleh Nuswandari (2009) yang menyatakan bahwa perusahaan yang

menerapkan *good corporate governance* akan memiliki kinerja operasional yang lebih efisien. Manajemen yang efektif dan efisien dapat mengurangi biaya modal dan juga meminimalkan risiko. Tindakan ini akan menghasilkan profitabilitas yang tinggi. Namun, studi ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ellen dan Juniarti (2013) yang menyatakan bahwa skor *good corporate governance* secara konsisten tidak dapat memprediksi perusahaan yang mengalami financial distress. *Good corporate governance* dalam suatu perusahaan hanyalah formalitas yang belum tentu didukung oleh kinerja yang efisien. Hasil yang sama juga diungkapkan oleh Shahwan (2015) hasilnya bahwa kualitas penerapan *corporate governance* di mesir masih relatif rendah, oleh karena itu hasil ini tidak mendukung hubungan yang signifikan antara *corporate governance* dan financial distress.

Berdasarkan fenomena *financial distress* terhadap perusahaan-perusahaan yang terjadi di Indonesia, maka penelitian tentang *Corporate Social Responsibility* dan *Good Corporate Governance* menjadi topik yang penting. Namun, berdasarkan hasil penelitian tentang CSR, GCG dan *Financial distress* belum konsisten sehingga peneliti menganggap ada faktor lain yang dapat mempengaruhi keputusan manajemen untuk melakukan *Corporate Social Responsibility* dan *Good Corporate Governance*, yaitu Siklus Hidup Perusahaan. Habbe (2003) berpendapat bahwa tahap dalam siklus hidup perusahaan dapat menjadi variabel kontekstual dalam mendesain struktur organisasi, karena tiap tahap yang dilalui oleh organisasi menyebabkan karakteristik yang berbeda bagi perusahaan. Siklus hidup perusahaan merupakan kajian dalam ilmu manajemen strategik yang membahas tentang perkembangan atau karakteristik hidup perusahaan. Setiap perusahaan akan mengalami beberapa tahap siklus kehidupan yaitu tahap pendirian (start up), pertumbuhan (growth), kedewasaan

(mature), dan penurunan (decline). Penekanan dasar teori siklus hidup perusahaan adalah bahwa perusahaan sebagaimana halnya terjadi pada makhluk hidup berkembang melalui beberapa tahapan yang dimulai dari lahir dan diakhiri dengan kematian

Al Hadi dkk (2017) dalam penelitiannya juga berpendapat bahwa hubungan antara *Corporate Sosial Responsibility (CSR)* dan *Financial Distress* juga dipengaruhi oleh tahap siklus hidup perusahaan atau *Firm Life Cycle*, mengingat bahwa akses manajemen ke sumberdaya dan strategi yang dilakukan perusahaan berkembang di berbagai tahapan siklus hidup yang berbeda. Dari empat tahap dalam siklus hidup perusahaan, tahap mature dianggap paling baik untuk meningkatkan pelaksanaan *corporate social responsibility* karena pada tahap ini perusahaan telah mempunyai keunggulan kompetitif, arus kas yang stabil dan sumber daya yang besar termasuk dalam membayarkan utang yang jatuh tempo dimana manajemen perusahaan dapat fokus dalam meningkatkan reputasi dan investasi (Hasan dan Habib, 2017). Perusahaan pada tahap mature memiliki kekhawatiran tentang konsekuensi reputasi dari aktivitas mereka dan bagaimana mereka berinteraksi dengan para stakeholder mereka, karena itu perusahaan-perusahaan ini cenderung terlibat dalam kegiatan CSR dibandingkan dengan perusahaan tahap yang pendirian (start-up) atau penurunan (decline) (Hasan dan Habib, 2017). Faktanya, pada tahap awal dan penurunan siklus hidup perusahaan, aktivitas dan pengungkapan CSR, efek reputasi dan efek pelaporan keuangan, cenderung kurang penting dibandingkan akses untuk meningkatkan modal yang sangat dibutuhkan untuk kelangsungan hidup perusahaan.

Dalam hal keterkaitan variabel GCG dan siklus hidup perusahaan, GCG merupakan alat kontrol bagi perusahaan untuk menghindari konflik keagenan

dalam perusahaan dan menimbulkan persepsi positif bagi investor. Perusahaan yang masuk dalam kategori mature rata-rata memiliki kemampuan pengembangan yang terbatas sehingga pergerakan sahamnya tercatat cukup stabil. Pada tahap ini perusahaan cenderung melakukan perbaikan tata kelola perusahaan untuk menarik investor, sehingga stabilitas perusahaan pada level ini tidak menyebabkan penurunan dan diharapkan dengan GCG perusahaan dapat terus berkembang dan dapat berinovasi sebelum memasuki masa stagnan. Pendapat tersebut juga didukung oleh O'Connor dan Byrne (2015) yang menemukan bahwa perusahaan pada tahap mature cenderung menerapkan *corporate governance* yang baik secara keseluruhan.

Berdasarkan pemikiran diatas, perlu dan penting untuk dilakukan penelitian agar dapat memberikan bukti empiris terhadap fenomena yang ada. Penelitian tentang pengaruh *Corporate Social Responsibility* dan *Good Corporate Governance* terhadap *Financial Distress* ini merujuk pada Penelitian yang dilakukan oleh Al-hadi dkk (2017) yang membedakan penelitian ini menambahkan variabel *good corporate governance* yang dianggap dapat mencegah terjadinya *financial distress* pada perusahaan. Dalam penelitian ini menggunakan *asean corporate governance scorecard (ACGS)* untuk mengukur kualitas penerapan *good corporate governance* secara keseluruhan, berbeda dengan penelitian sebelumnya yang hanya menggunakan beberapa unsur-unsur GCG. Oleh karena itu salah satu kriteria sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan yang menjadi anggota ACGS.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan dari latar belakang yang telah diuraikan dan merujuk pada penelitian sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Apakah *Corporate Social Responsibility* berpengaruh terhadap *Financial Distress* ?
2. Apakah *Good Corporate Governance* berpengaruh terhadap *Financial Distress* ?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Sesuai latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis :

1. Pengaruh *Corporate Social Responsibility* terhadap *Financial Distress*
2. Pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap *Financial Distress*.

### **1.4 Kegunaan Penelitian**

#### **1.4.1 Kegunaan Teoretis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dalam pengembangan ilmu pengetahuan tentang *Corporate Social Responsibility*, *Good Corporate Governance*, *Financial Distress* dan Siklus Hidup Perusahaan. Serta dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya.

#### **1.4.2 Kegunaan Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tambahan bagi pembaca sekaligus sebagai tambahan informasi bagi perusahaan dalam setiap pengambilan keputusan agar tidak mengarah pada kondisi kesulitan keuangan.

## **1.5 Sistematika Penulisan**

Untuk mempermudah pembahasan dalam tesis ini, maka peneliti menjelaskan sistematika penulisan dalam penelitian sebagai berikut.

### **BAB I PENDAHULUAN**

Dalam bab ini menjelaskan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian baik dari kegunaan teoritis maupun kegunaan praktis dan sistematika penulisan.

### **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Dalam bab ini menguraikan tentang teori dan tinjauan konsep serta tinjauan empiris

### **BAB III KERANGKA KONSEP DAN HIPOTESIS**

Dalam bab menguraikan tentang kerangka konsep dan hipotesis dalam penelitian.

### **BAB IV RANCANGAN PENELITIAN**

Dalam bab ini menguraikan tentang rancangan penelitian, tempat dan waktu penelitian, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, variabel penelitian dan definisi operasional, instrumen penelitian, dan teknik analisis data.

### **BAB V HASIL PENELITIAN**

Dalam bab menguraikan tentang deskripsi data dan deskripsi hasil penelitian yang telah dilakukan.

### **BAB VI PEMBAHASAN**

Dalam bab menguraikan tentang pembahasan mengenai hasil penelitian berdasarkan data yang telah di peroleh.

## BAB VII PENUTUP

Dalam bab ini menguraikan tentang kesimpulan, implikasi, keterbatasan penelitian dan saran yang nantinya dapat dijadikan acuan dalam melakukan penelitian selanjutnya.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Tinjauan Teori dan Konsep**

##### **2.1.1 Teori Legitimasi**

Teori legitimasi menekankan bahwa organisasi terus berupaya untuk memastikan bahwa mereka dianggap berfungsi dalam ikatan dan norma-norma masyarakat tempat mereka beroperasi (Deegan 2009). Teori legitimasi menyiratkan bahwa "kontrak sosial" ada antara sebuah organisasi bisnis dan masyarakatnya masing-masing. (Deegan 2006). Kontrak sosial ini berkaitan dengan apakah suatu organisasi beroperasi dalam batas-batas dan norma-norma masyarakat di atas atau, secara sederhana, harapan masyarakat. Syarat-syarat kontrak ini dapat sebagian eksplisit dan sebagian implisit. istilah terdiri dari persyaratan hukum, sedangkan harapan masyarakat merupakan ketentuan implisit (Deegan 2006). Organisasi perlu memastikan bahwa ketentuan ini tidak dilanggar untuk mempertahankan status legitimasi yang baik untuk organisasi melalui mana masyarakat memungkinkan organisasi itu. kelangsungan hidup.

Dalam teori legitimasi, masyarakat dianggap sebagai keseluruhan tanpa mempertimbangkan individu secara terpisah (Deegan 2006). Dengan demikian, teori ini berkaitan dengan hubungan antara organisasi dan masyarakat pada umumnya. Organisasi tidak ada dalam isolasi dan mereka membutuhkan hubungan yang berkelanjutan dengan masyarakat. Sebagai contoh, organisasi memperoleh sumber daya manusia dan material dari masyarakat dan mereka juga menyediakan produk dan layanan mereka kepada masyarakat. Di atas segalanya, produk limbah organisasi diserap oleh masyarakat (lingkungan alam), biasanya, tanpa biaya kepada organisasi. Menurut banyak sarjana, organisasi

secara inheren tidak memiliki hak atas manfaat ini; untuk memungkinkan keberlanjutan keberadaan organisasi, masyarakat akan mengharapkan manfaat lebih besar daripada biaya bagi masyarakat. Teori legitimasi menunjukkan bahwa harapan masyarakat pada umumnya harus dipenuhi oleh organisasi, bukan hanya persyaratan pemilik atau investor seperti dalam teori pemegang saham seperti teori agensi. Sesuai dengan teori legitimasi, ketika hanya harapan ini dipenuhi, apakah masyarakat memungkinkan organisasi untuk melanjutkan operasinya dan memastikan kelangsungan hidupnya. Teori ini berpendapat bahwa "organisasi hanya dapat terus ada jika masyarakat yang menjadi basisnya memandang organisasi beroperasi pada sistem nilai yang sepadan dengan sistem nilai masyarakat sendiri" (Gray, 2001). Jadi, sesuai dengan teori legitimasi, tingkat legitimasi organisasi adalah yang paling penting untuk kelangsungan hidupnya.

Namun, mengoperasikan sebuah organisasi dengan cara ini tidak selalu mudah karena berbagai norma dan harapan masyarakat terus berubah dan, dengan demikian, sulit untuk mewujudkan kesesuaian dengan tujuan organisasi. Akibatnya, apa yang disebut "celah legitimasi" dapat muncul. Kadang-kadang bisa ada "ancaman legitimasi" sebagai akibat dari kejadian tak terduga seperti skandal keuangan, kecelakaan besar, atau insiden apa pun yang mempengaruhi reputasi organisasi. Kesenjangan atau ancaman semacam ini dapat menjadi risiko bagi organisasi, kecuali jika menerapkan strategi legitimasi yang tepat. Lindblom (1994) menyarankan empat strategi legitimasi yang dapat diadopsi oleh suatu organisasi untuk melegitimasi operasinya dalam masyarakat di mana ia beroperasi. Keempat strategi ini adalah untuk: mendidik pemangku kepentingan terkait tentang kinerja aktualnya; mengubah persepsi para pemangku kepentingan terkait tentang masalah mendasar tanpa mengubah perilaku

organisasi; mengalihkan perhatian atau memanipulasi perhatian dari masalah yang menjadi perhatian dan berusaha mengalihkan perhatian ke masalah yang menguntungkan; dan / atau berusaha untuk mengubah harapan eksternal tentang kinerja organisasi.

### 2.1.2 Teori Sinyal

*Signalling theory* menjelaskan mengapa perusahaan mempunyai dorongan untuk memberikan informasi pada pihak eksternal. Dorongan perusahaan untuk memberikan informasi karena terdapat asimetri informasi antara perusahaan dan pihak luar karena perusahaan mengetahui lebih banyak mengenai perusahaan dan prospek yang akan datang daripada pihak luar. Memberikan sinyal kepada pihak luar menjadi salah satu cara untuk mengurangi asimetri informasi. Ketika suatu informasi diumumkan dan semua pelaku pasar sudah menerima informasi tersebut, pelaku pasar akan terlebih dahulu menginterpretasikan dan menganalisis informasi tersebut sebagai sinyal baik (*good news*) atau sinyal buruk (*bad news*). Salah satu sinyal yang dapat diberikan kepada pihak eksternal yaitu informasi mengenai kegiatan perusahaan, misalnya mengenai aktivitas *corporate social responsibility* dan penerapan *good corporate governance* yang dimuat dalam laporan tahunan.

Informasi ini dijadikan sebagai sarana untuk memberikan tanda atau sinyal kepada *stakeholders* tentang kepedulian perusahaan terhadap lingkungan disekitarnya, dan memberikan gambaran terkait system tata kelola perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan tidak sekedar menyediakan informasi karena berdasarkan ketentuan peraturan tetapi juga menyediakan informasi yang lebih bagi para *stakeholders*. Tanda-tanda atau sinyal ini diharapkan dapat diterima secara positif oleh pasar sehingga mampu mempengaruhi kinerja pasar perusahaan yang tercermin dalam harga pasar saham perusahaan

### 2.1.3 Teori Agensi

Teori keagenan (*agency theory*) dikembangkan ditahun 1970-an terutama pada tulisan Jensen dan Meckling (1976) pada tulisan yang berjudul "*Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs, and ownership structure*". Jensen dan Meckling (1976) mendefinisikan hubungan keagenan sebagai berikut:

*"Agency relations as a contract under which one or more person (Principals) engage another person (Agent) to perform some service on their behalf which involves delegating some decision making authority to the agent"*

Dalam perekonomian modern, manajemen, pengelolaan perusahaan semakin banyak dipisahkan dari kepemilikan perusahaan. Hal ini sejalan dengan *agency theory* yang menekankan pemegang saham (principal) menyerahkan pengelolaan perusahaan kepada tenaga profesional (agent) yang lebih mengerti dalam menjalankan bisnis sehari-hari. Tujuannya adalah agar pemilik perusahaan memperoleh tenaga-tenaga profesional yang bertugas untuk kepentingan perusahaan dan memiliki keleluasaan dalam menjalankan manajemen perusahaan.

Namun, pada sisi lain pemisahan seperti ini memiliki sisi negatifnya, yaitu adanya keleluasan pengelola manajemen perusahaan untuk memaksimalkan laba perusahaan bisa mengarah pada proses memaksimalkan kepentingan pengelolanya sendiri dengan beban dan biaya yang harus ditanggung oleh pemilik perusahaan. Pemisahan ini juga dapat menimbulkan kurangnya transparansi dalam penggunaan dana pada perusahaan serta keseimbangan yang tepat antara kepentingan-kepentingan yang ada.

Dalam hubungan agensi antara pemegang saham (principal) dengan pengelola (agent) ini, teori menunjukkan adanya tiga unsur yang bisa

mengekang perilaku menyimpang pengelola (agent) yaitu: (1) Unsur bekerjanya pasar tenaga kerja manajerial, (2) Bekerjanya pasar modal, (3) Unsur bekerjanya pasar bagi keinginan menguasai dan memiliki atau mendominasi kepemilikan perusahaan (market for corporate control).

Agent bisa tidak bermasa depan jika kinerjanya buruk sehingga diberhentikan oleh principal. Pasar tenaga kerja manajerial akan menghapus kesempatan pengelola yang tidak memiliki kinerja yang baik dan berperilaku menyimpang dari keinginan pemegang saham perusahaan yang dikelolanya. Pengelola perusahaan dipastikan mendapat hambatan untuk membuat hal-hal yang bisa menurunkan nilai perusahaan dari berfungsinya pasar tenaga kerja manajerial tersebut.

Bekerjanya pasar modal secara efisien bisa menjadi cermin kinerja pengelola dari harga saham perusahaannya. Bekerjanya market for *corporate control* bisa menghambat tindakan menguntungkan diri sendiri dalam hal menghentikan pengelola dari jabatannya jika perusahaan yang dikelolanya mempunyai kinerja yang rendah yang memungkinkan pemegang saham baru menggantinya dengan pengelola lain setelah perusahaan diambil alih.

Agar pengelola tidak terjebak dalam kondisi tersebut, pengelola akan mengatur pekerjaan sebaik-baiknya dengan melakukan supervise kepada subordinatnya serta melakukan bisnis sedemikian rupa sehingga perusahaan memperoleh keuntungan yang melegakan pemegang saham. Selain membantu pengelolaan, subordinat juga akan memonitor kinerja atasannya karena sadar bahwa nasibnya tergantung pada tim sukses ini.

#### **2.1.4 *Financial Distress***

*Financial distress* biasa didefinisikan dari sudut pandang ekonomi, finansial, modal kerja, ketidakmampuan membayar dan pertumbuhan

penjualannya. Berikut beberapa definisi financial distress dari sudut pandang para peneliti (Kristanti, 2019:10).

1. Menurut Beaver (1966) menyatakan *financial distress* sebagai adanya kekurangan yang (pada keuangan perusahaan), yang menyebabkan kegagalan pembayaran atas dividen saham preferen dan obligasi perusahaan dan masuk kedalam kebangkrutan.
2. Menurut brown, James, dan Mooradian (1992), perusahaan yang mengalami *financial distress* adalah jika sedang melakukan restrukturisasi dengan tujuan menghindari default atau sebagai sebuah reason untuk mengantisipasi default atas kontrak utang mereka.
3. Menurut Bodnar (2004) *financial distress* terjadi jika ada dalam tiga kondisi berikut, yaitu : (1) modal kerja negatif pada tahun tersebut, (2) rugi operasi (operating loss) pada tiga tahun sebelum kebangkrutan dan (3) laba ditahan negative dalam tiga tahun sebelum kebangkrutan.
4. Bringham dan Daves (2003) menyatakan bahwa kesulitan keuangan adalah situasi dimana perusahaan tidak mampu lagi membayar kewajiban pada jadwal pembayarannya. Situasi lainnya adalah ketika perusahaan terindikasi akan tidak bias membayar kewajibannya yang tergambar dari proyeksi arus kas yang dimilikinya.
5. Purnanandam (2007) menyatakan bahwa *financial distress* dikarakteristikan dengan kumulatif earning yang negative selama paling tidak selama beberapa tahun berturut-turut, rugi, dan kinerja yang buruk. Kebangkrutan adalah salah satu kemungkinan yang akan terjadi dari kondisi financial distress.

Bringham dan Gapenski (1997) menyatakan bahwa ada lima tipe dari financial distress atau kesulitan keuangan, yaitu:

1. Kegagalan Ekonomi. Kondisi ini terjadi ketika terjadi ketika pendapatan perusahaan tidak mampu meng-kover sejumlah biaya-biaya nya , bahkan biaya modalnya.
2. Kegagalan bisnis. Kegagalan bisnis diartikan sebagai kondisi ketika perusahaan menghentikan operasi bisnisnya sehingga mengakibatkan kerugian bagi pihak kreditur.
3. Insolvensi secara Teknis. Situasi ini disebut juga *equity insolvency* yang menurut istilah Altman (2012) merupakan suatu kondisi perusahaan dimana mereka tidak memiliki kemampuan dalam membayar hutangnya dengan lancar pada saat jatuh tempo
4. Insolvensi dalam Kebangkrutan. Ini adalah kondisi ketika nilai pasar asset lebih kecil dibandingkan nilai buku hutang perusahaan (Altman, 2012)
5. Bangkrut secara legal. Ini merupakan situasi bangkrut secara legal yaitu ketika perusahaan telah diajukan tuntutan secara resmi sesuai perundang-undangan yang berlaku.

#### **2.1.4.1 Penyebab *Financial Distress***

Banyak hal yang dapat menyebabkan terjadinya financial distress pada perusahaan, bila dikelompokkan maka ada dua factor yang dapat membuat perusahaan mengalami *financial distress*.

##### 1. Internal Perusahaan

Masalah yang terjadi di dalam internal perusahaan bias memicu kesulitan keuangan perusahaan.

- a. Sumber daya manusia. Kualitas dan kuantitas sumber daya manusia yang buruk
- b. Produk. Produk yang buruk dan tidak sesuai dengan harapan konsumen.

- c. Penetapan harga. Anggaran dan penetapan harga yang tidak realistis
- d. Teknologi. Ketidakmampuan perusahaan mengikuti perkembangan teknologi dan lingkungan.
- e. Pemasaran. Kegiatan dan pemasaran yang tidak sesuai sehingga menurunkan penjualan perusahaan.
- f. Distribusi. Saluran distribusi yang buruk sehingga membuat penjualan tidak sesuai dengan harapan atau produk mengalami kerusakan sehingga menimbulkan kerugian perusahaan.

## 2. Eksternal Perusahaan.

- a. Sosial Budaya. Ketidakmampuan perusahaan untuk menyesuaikan dengan lingkungan social budaya dimana perusahaan beroperasi dapat memperbesar alasan perusahaan gagal.
- b. Kondisi Ekonomi Makro. Misalnya pertumbuhan ekonomi, infalsi, kebijakan baru dari regulator, baik fiscal maupun moneter, dan factor makro lainnya yang bias memicu kesulitan keuangan perusahaan.
- c. Teknomogi. Kehadiran teknologi baru sering menyulitkan beberapa perusahaan untuk segera mengadopsi sehingga membuat mereka menjadi kurang kompetitif dipasar.
- d. Legal. Hukum yang mengatur mengenai kuota, ekspor, impor, perdagangan adalah subjek atas dikenainya penalty jika tidak di ikuti. Dan itu semua bias menimbulkan masalah keuangan bagi perusahaan.

- e. Bencana alam. Kejadian yang terkait dengan bencana alam merupakan factor yang tidak bisa secara penuh dikendalikan namun bisa menyebabkan kegagalan bisnis.

### **2.1.5 Corporate Social Responsibility**

Menurut Bowen (1953) *Corporate Social Responsibility* adalah sebagai kewajiban pengusaha untuk merumuskan kebijakan, membuat keputusan, atau mengikuti garis tindakan, yang diinginkan dalam hal tujuan dan nilai-nilai masyarakat. *World Business Council For Sustainable Development (WBCSD)* mendefinisikan *Corporate Social Responsibility* sebagai suatu komitmen berkelanjutan dari dunia usaha untuk bertindak etis dan memberikan kontribusi kepada pengembangan ekonomi pada komunitas setempat ataupun masyarakat luas, bersamaan dengan peningkatan taraf hidup karyawan beserta seluruh keluarganya.

Menurut Hartman dalam (Widenta. 2011) *Corporate Social Responsibility*, merupakan tanggung jawab yang dimiliki perusahaan terhadap komunitas yang berkaitan dengan operasional bisnis sehingga perusahaan harus mengidentifikasi kelompok-kelompok stakeholder dan menggabungkan kebutuhan serta kepentingan mereka dalam proses pembuatan keputusan operasional dan startegis. Menurut Hartman secara umum *Corporate Social Responsibility* dapat diartikan sebagai sebuah pendekatan dimana perusahaan mengintegrasikan kepedulian sosial dalam operasi bisnis mereka dan dalam interaksi dengan para pemangku kepentingan (stakeholders) berdasarkan prinsip kesukarelaan dan kemitraan. Serta bagaimana memberikan pengaruh terhadap dibidang ekonomi, social dan lingkungan. Menurut Hartman dalam (Widenta, 2011) melihat dari beberapa aspek tersebut dalam bidang ekonomi, *Corporate Social Responsibility* diharapkan dapat meningkatkan atau mempengaruhi suatu

bentuk perekonomian, dalam aspek hukum perusahaan dituntut untuk mengikuti setiap peraturan yang berlaku yang menyangkut tentang *Corporate Social Responsibility*, dalam artian bahwa setiap perusahaan baik skala local maupun perusahaan asing harus melaukan tanggung jawab social perusahaan sesuai dengan peraturan ketentuan hukum yang berlaku, jika dilihat dari segi etika serta kontribusi pada isu socialperusahaan harus, berperan penting dalam menjaga etika dalam kegiatan perusahaan tersebut seperti dalam memperhatikan dampak yang dihasilkan, serta menjaga keadaan lingkungan.

Istilah *Corporate Social Responsibility* mulai digunakan sejak tahun 1970an setelah John Elkington mengembangkan tiga komponen penting sustainable development, yakni *economic growth*, *environmental protection*, dan *social equity*. Ditegaskan Elkington bahwa *Corporate Social Responsibility* dikemas dalam tiga focus yang disingkat 3P, singkatan dari profit, planet dan people. Penjabarannya, perusahaan yang baik tidak hanya memburu keuntungan ekonomi belaka (profit). Melainkan memiliki kepedulian terhadap kelestarian lingkungan (planet) dan kesejahteraan masyarakat (people).

Profit merupakan orientasi yang harus dikejar oleh perusahaan untuk mendapatkan keuntungan ekonomi agar usaha mereka dapat terus beroperasi dan berkembang. Kemudian, *people* diartikan dimana perusahaan harus memiliki kepdulian terhadap kesejahteraan manusia disekitar mereka beroperasi. Beragam model telah dijalankan pihak perusahaan dalam memberikan dana *Corporate Social Responsibility*, seperti pemberian beasiswa bagi pelajar sekitar perusahaan, pendirian sarana pendidikan dan kesehatan, penguatan kapasitas ekonomi lokal dan sebagainya. Sedangkan planet, dimaksudkan sebagai bentuk kepedulian pihak perusahaan kepada lingkungan hidup.

Pembangunan berkelanjutan diharapkan menjadi pandangan bagi setiap korporat sehingga dalam kegiatan usahanya tidak berdampak merugikan bagi lingkungan. Aneka kegiatan *Corporate Social Responsibility* yang biasa dijalankan kaitannya dengan ini adalah penghijauan, penyediaan sarana air bersih, perbaikan permukiman.

#### **2.1.5.1 *Global Reporting Initiative***

*Global Reporting Initiative* (GRI) (2013) mendefinisikan laporan keberlanjutan sebagai sistem pelaporan yang memungkinkan semua perusahaan dan organisasi untuk mengukur, memahami dan mengkomunikasikan informasi ekonomi, lingkungan, dan sosial sebagai tanggung jawab kepada stakeholder internal maupun eksternal mengenai kinerja organisasi dalam mewujudkan tujuan pembangunan berkelanjutan.

Pedoman GRI G4 terdapat dua standar pengungkapan sustainability report, yaitu standar umum dan standar khusus. Pengungkapan standar umum dibagi menjadi tujuh aspek, yaitu strategi dan analisis, profil perusahaan, aspek material dan boundary teridentifikasi, hubungan dengan stakeholder, profil laporan, tata kelola, serta etika dan integritas. Sementara untuk standar khusus dibagi ke dalam 3 (tiga) kategori, yaitu kategori ekonomi, kategori lingkungan, dan kategori social (GRI G4, 2013).

#### **2.1.6 *Good Corporate Governance***

Pemahaman tentang konsep praktik *corporate governance* terus berevolusi dari waktu ke waktu. Kajian atas *corporate governance* mulai disinggung pertama kalinya oleh Berle dan Means pada tahun 1932 ketika membuat buku yang menganalisis terpisahnya kepemilikan sahan (ownership) dan control.

Pada akhir tahun 1980, mulai banyak kesimpulan yang menyebutkan struktur kepemilikan dalam bentuk dispersed ownership akan memberikan dampak bagi buruknya kinerja manajemen. Usaha untuk melembagakan corporate governance untuk pertama kalinya dilakukan oleh *Bank of England London Stock Exchange* pada tahun 1992 dengan membentuk *Cadbury commite*, yang bertugas menyusun *corporate governance code* yang menjadi acuan utama di banyak negara. Berikut beberapa definisi dari *Good Corporate Governance* :

1. Menurut Komite *Cadbury* (Surya dan Yustivandana, 2008:24)

“*Corporate governance* adalah system yang mengarahkan dan mengendalikan perusahaan dengan tujuan, agar mencapai keseimbangan antara kekuatan dan kewenangan yang diperlukan oleh perusahaan untuk menjamin kelangsungan eksistensinya dan pertanggung jawaban kepada stakeholder. Hal ini berkaitan dengan peraturan kewenangan pemilik, direktur, manajemen, pemegang saham, dan sebagainya.

2. Menurut OECD (Surya dan Yustivandana, 2008:27)

“Sekumpulan hubungan antara pihak manajemen perusahaan, board, pemegang saham, dan pihak lainnya yang mempunyai kepentingan dengan perusahaan. *Corporate Governance* yang baik akan memberikan rangsangan bagi board dan manajemen untuk mencapai tujuan yang merupakan kepentingan perusahaan dan pemegang saham harus memfasilitasi pengawasan yang efektif sehingga mendorong perusahaan menggunakan sumber daya dengan lebih efisien.

3. Menurut Keputusan Menteri Badan Usaha Milik Negara Nomor KEP-117/M-MBU/2002 (Surya Yustivandana, 2008:27)

“*Corporate governance* dapat diartikan sebagai suatu proses dari struktur yang digunakan oleh organ BUMN untuk meningkatkan keberhasilan usaha dan akuntabilitas perusahaan guna mewujudkan nilai pemegang saham dalam jangka panjang dengan tetap memperhatikan kepentingan stakeholder lainnya, berlandaskan peraturan perundangan dan nilai-nilai etika yang ada”

4. Menurut *Coopers* (Surya dan Yustivandana, 2008:27)

“*Corporate governance* terkait dengan pengambilan keputusan yang efektif dibangun melalui kultur organisasi, nilai-nilai, system, berbagai proses, kebijakan-kebijakan dan struktur organisasi, yang bertujuan untuk mencapai bisnis yang menguntungkan, efisien, dan efektif dalam mengelola risiko dan bertanggung jawab dengan memperhatikan kepentingan stakeholder”.

Beberapa strategi telah dilakukan untuk menyusun, mengolaborasi, dan bahkan menyempurnakan aturan seputar *corporate governance* yang dituangkan dalam berbagai regulasi. Banyak negara telah membuat dan memperluas cakupan aturan hukum *corporate governance*, bahkan mengadopsinya langsung dari negara-negara maju. Ada pula inisiatif yang datang dari lembaga semacam OECD yang mengeluarkan beberapa prinsip mendasar tentang *corporate governance*. Prinsip-prinsip tersebut yaitu:

- a. *Fairness* (Kewajaran), yaitu prinsip yang menyatakan keharusan bagi sebuah perusahaan untuk memberikan kedudukan yang sama terhadap para pemegang saham, sehingga kerugian akibat perlakuan diskriminatif dapat dicegah sedini mungkin.
- b. *Disclosure/Transparency* (Keterbukaan/Transparansi), penerapan prinsip ini ditujukan untuk menghindari berbagai kemungkinan buruk akibat

kurang terbukanya perusahaan terhadap para pemegang saham, seperti adanya pernyataan yang tidak relevan, system akuntansi yang buruk dan penyalahgunaan informasi keuangan.

- c. *Accountability* (Akuntabilitas) yaitu, penciptaan system akuntansi yang efektif berdasarkan pembagian wewenang, peranan, hak dan tanggung jawab dari pemegang saham, manajer, dan auditor.
- d. *Responsibility* (Responsibilitas) merupakan wujud dari tanggung jawab suatu perusahaan untuk mematuhi dan menjalankan setiap aturan yang telah ditentukan oleh peraturan perundang-undangan yang berlaku dinegaranya.

Penerapan *good corporate governance* memiliki korelasi yang kuat dengan kepentingan pemegang saham, bahkan dapat dikatakan bahwa penerapan GCG adalah penopang yang utama pemenuhan kepentingan pemegang saham dan diyakini mampu menciptakan kondisi yang kondusif dan landasan yang kokoh untuk menjalankan operasional perusahaan yang baik, efisien dan menguntungkan.

#### **2.1.6.1 Asean Corporate Governance Scorecard**

Pada tahun 2009 para menteri keuangan negara-negara *Assosiation of South-East Asian Nation* (ASEAN) menyepakati rencana implementasi (*ICMF Implementation Plan*) untuk mempromosikan pengembangan pasar modal yang terintegrasi. *ASEAN Capital Market Forum* (ACMF) merupakan asosiasi regulator pasar modal dikawasan ASEAN yang berupaya untuk mewujudkan ASEAN sebagai sebuah komunitas ekonomi tunggal pada tahun 2015. Diantara berbagai inisiatif tersebut, *ASEAN corporate governance scorecard* diperkenalkan sebagai suatu alat yang dapat dijadikan tolak ukur atau parameter pengukuran praktek

*corporate governance* dimana *ASEAN corporate governance scorecard* tersebut dibuat berdasarkan prinsip OECD dan diharapkan dapat meningkatkan kepercayaan investor kepada perusahaan-perusahaan listing di ASEAN.

Instrumen penilaian mengacu pada prinsip-prinsip *corporate governance* yang dikembangkan oleh OECD yaitu :

1. Hak-hak pemegang saham (*Rights of Shareholder*)

Prinsip *corporate governance* yang pertama dari OECD pada dasarnya mengatur mengenai hak-hak pemegang saham dan fungsi-fungsi kepemilikan saham. Hal ini mengingat investor saham merupakan hal yang utama dari suatu perusahaan publik, memiliki hak-hak khusus seperti saham tersebut dapat dibeli, dijual ataupun ditransfer. Pemegang saham tersebut juga berhak atas keuntungan perusahaan sebesar porsi kepemilikannya. Selain itu kepemilikan atas suatu saham mempunyai hak atas semua informasi perusahaan dan mempunyai hak untuk mempengaruhi jalannya perusahaan melalui Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS).

2. Perlakuan yang setara terhadap pemegang saham (*Equitable Treatment of Shareholder*)

Pada prinsip kedua ini ditekankan perlunya persamaan perlakuan kepada seluruh pemegang saham termasuk pemegang saham minoritas dan pemegang saham asing. Prinsip ini menekankan pentingnya kepercayaan investor di pasar modal. Untuk itu industri pasar modal harus dapat melindungi investor dari perlakuan yang tidak benar yang mungkin dilakukan oleh manajer, dewan komisaris, dewan direksi atau pemegang saham utama perusahaan.

Pada praktiknya pemegang saham utama perusahaan mempunyai kesempatan yang lebih banyak untuk memberikan pengaruhnya dalam kegiatan operasional perusahaan. Dari praktik ini, seringkali transaksi yang terjadi memberikan manfaat hanya kepada pemegang saham utama atau bahkan untuk kepentingan direksi dan komisaris.

Dari kemungkinan terjadinya usaha-usaha yang dapat merugikan kepentingan investor, baik lokal maupun asing, maka prinsip ini menyatakan bahwa untuk melindungi investor perlu suatu informasi yang jelas mengenai hak dari pemegang saham. Seperti hak untuk memesan efek terlebih dahulu dan hak pemegang saham utama untuk memutuskan suatu keputusan tertentu dan hak untuk mendapatkan perlindungan hukum jika suatu saat terjadi pelanggaran atas hak pemegang saham tersebut.

### 3. Peranan stakeholder (*Role of Stakeholder*)

Prinsip OECD ketiga membahas mengenai Peranan *Stakeholders* dalam *Corporate Governance* (CG). Secara umum, prinsip ini menyatakan bahwa: "Kerangka *corporate governance* harus mengakui hak *stakeholders* yang dicakup oleh perundang-undangan atau perjanjian (*mutual agreements*) dan mendukung secara aktif kerjasama antara perusahaan dan *stakeholders* dalam menciptakan kesejahteraan, lapangan pekerjaan, dan pertumbuhan yang berkelanjutan (sustainability) dari kondisi keuangan perusahaan yang dapat diandalkan".

Pernyataan di atas dapat dijelaskan sebagai berikut: para pemangku kepentingan (*stakeholder*) seperti investor, karyawan, kreditur dan pemasok memiliki sumberdaya yang dibutuhkan oleh perusahaan.

Sumberdaya yang dimiliki oleh *stakeholder* tersebut harus dialokasikan secara efektif untuk meningkatkan efisiensi dan kompetisi perusahaan dalam jangka panjang. Alokasi yang efektif dapat dilakukan dengan cara memelihara dan mengoptimalkan kerja sama para *stakeholder* dengan perusahaan. Hal tersebut dapat tercapai dengan penerapan kerangka *corporate governance* dalam pengelolaan perusahaan yaitu dengan adanya jaminan dari perusahaan tentang perlindungan kepentingan para pemangku kepentingan baik melalui perundang-undangan maupun perjanjian.

#### 4. Pengungkapan dan Transparansi (*Disclosure and Transparency*)

Pada prinsip keempat ini ditegaskan bahwa kerangka kerja *corporate governance* harus memastikan bahwa keterbukaan informasi yang tepat waktu dan akurat dilakukan atas semua hal yang material berkaitan dengan perusahaan, termasuk di dalamnya keadaan keuangan, kinerja, kepemilikan dan tata kelola perusahaan.

Dalam rangka perlindungan kepada pemegang saham, perusahaan berkewajiban untuk melakukan keterbukaan (*disclosure*) atas informasi atau perkembangan yang material baik secara periodik maupun secara insidental. Pengalaman di banyak negara yang mempunyai pasar modal yang aktif menunjukkan bahwa keterbukaan menjadi alat yang efektif dalam rangka mempengaruhi perilaku perusahaan dan perlindungan investor. Keyakinan yang kuat di pasar modal dengan sendirinya akan menarik investor untuk menanamkan modalnya.

#### 5. Tanggung Jawab Dewan (*Responsibilities of Board*)

Prinsip GCG dari OECD yang terakhir berkaitan dengan tanggung jawab dewan komisaris dan direksi perusahaan. Dalam prinsip ini dinyatakan bahwa kerangka kerja tata kelola perusahaan harus memastikan pedoman strategis perusahaan, monitoring yang efektif terhadap manajemen oleh dewan, serta akuntabilitas dewan terhadap perusahaan dan pemegang saham.

Berkaitan dengan adanya dua macam struktur pengawasan dan pengelolaan perusahaan di antara anggota OECD, yaitu *two tier boards* dan *unitary board*, prinsip ini secara umum dapat diterapkan baik pada perusahaan yang memisahkan fungsi dewan komisaris sebagai pengawas (*non-executive director*) dan dewan direksi sebagai pengurus perusahaan (*executive director*), maupun pada perusahaan yang menyatukan antara pengawas dan pengurus perusahaan dalam satu dewan.

Menurut prinsip ini, tanggung jawab dewan yang utama adalah memonitor kinerja manajerial dan mencapai tingkat imbal balik (*return*) yang memadai bagi pemegang saham. Di lain pihak, dewan juga harus mencegah timbulnya benturan kepentingan dan menyeimbangkan berbagai kepentingan di perusahaan.

Agar dewan dapat menjalankan tanggung jawab tersebut secara efektif, maka dewan perlu dapat melakukan penilaian yang obyektif dan independen. Selain itu, tanggung jawab lain yang tidak kalah penting yaitu memastikan bahwa perusahaan selalu mematuhi ketentuan peraturan hukum yang berlaku, terutama di bidang perpajakan, persaingan usaha, perburuhan, dan lingkungan hidup.

Dewan perlu memiliki akuntabilitas terhadap perusahaan dan pemegang saham serta bertindak yang terbaik untuk kepentingan mereka. Dewan juga diharapkan bertindak secara adil kepada pemangku kepentingan (*stakeholder*) lainnya, seperti kepada karyawan, kreditur, pelanggan, pemasok dan masyarakat sekitar perusahaan.

Kelima prinsip-prinsip diatas dijabarkan secara komprehensif ke dalam 179 item-item yang merupakan perhitungan level 1. Berikut bobot penilaian dari pertanyaan tersebut:

Tabel 2.1 Komposisi dan Struktur dalam ACGS (Level 1)

<b>Level 1</b>	<b>Number of Question</b>	<b>Weight ( as a % of total score)</b>	<b>Maximum Attainable Score</b>
<i>Rights of Shareholder</i>	25	10	10 Point
<i>Equitable Treatment of Shareholder</i>	17	15	15 Point
<i>Role of Stakeholder</i>	21	10	10 Point
<i>Disclosure and Transparency</i>	40	25	25 Point
<i>Responsibility of the Board</i>	76	40	40 Point

Score dari setiap bagian didapatkan dengan rumus:

$$\text{Score} = \frac{\text{No.of items scored}}{\text{total no.of question}} \times \text{Maximum attainable score of part (in point)}$$

Tabel 2.2 Komposisi dan Structure Level 2

<b>Level 2</b>	<b>Number of Question</b>	<b>Maximum Score (Point)</b>
Bonus	13	30
Pinalty	25	(67)

Metode perhitungan ini terdiri atas 179 item-item dan dibagi menjadi 5 bagian yang berhubungan dengan prinsip-prinsip organisasi pengembangan dan

kerjasama ekonomi. Setiap bagian mewakili bobot skor yang berbeda berdasarkan seberapa pentingnya bidang itu.

Setelah itu menghitung score untuk level 2 berisi yang berisi 13 bonus dan 26 item penalti, masing-masing dengan jumlah poin yang berbeda. Poin bonus maksimum yang dapat dicapai adalah 30 sedangkan penalti maksimum yang dapat dikurangkan adalah 67. Hasil score yang didapat dari perhitungan level 1 dan level 2 kemudian di jumlahkan untuk mendapatkan hasil total score suatu perusahaan.

### **2.1.7 Konsep Siklus Hidup**

Teori siklus hidup perusahaan merupakan perluasan dari teori siklus hidup produk yang di kembangkan dalam pemasaran. Selama tiga dekade terakhir, konsep siklus hidup perusahaan telah banyak diterapkan ke dalam berbagai disiplin ilmu, termasuk mikroekonomi (Mueller,1972), manajemen (Miller dan Friesen,1984), dan yang terbaru, akuntansi (Black, 1998) dan keuangan (Berger dan Udell, 1998). Memang, konsep siklus hidup sangat populer sehingga sering digunakan dalam keuangan dan bahkan di buku MBA terkemuka.

Penelitian mengenai siklus hidup perusahaan telah banyak diaplikasikan dalam berbagai literatur mengenai organisasi dan strategi bisnis. Model siklus hidup perusahaan menjelaskan bahwa perusahaan akan berkembang dan berpindah dari satu tahapan perkembangan ke tahapan lainnya. Selain itu perusahaan akan mengikuti suatu pola yang dapat diprediksi dan ditandai dengan berbagai tahapan perkembangan yang tidak dapat dibalikkan dengan mudah polanya (Owen dan Yawson, 2009). Dalam literatur penelitian oleh Miller dan Friesen (1984) menyatakan bahwa tiap tahapan siklus hidup yang berbeda akan merepresentasikan strategi, struktur organisasi, metode pengambilan keputusan dan aktivitas yang berbeda, dimana faktor tersebut secara integral

saling komplementer antara tiap tahapan siklus hidup. Pertumbuhan organisasi dan peningkatan kompleksitas lingkungan akan mengakibatkan tiap tahapan siklus hidup memperlihatkan berbagai perbedaan yang signifikan pada keempat factor tersebut. Selain itu, organisasi memiliki tendensi untuk bergerak dan berkembang secara linear melalui lima tahapan siklus hidup yang dinyatakan oleh Miller dan Friesen (1984), yaitu tahap *birth (start-up)*, *growth*, *Maturity* hingga *decline* dengan penelitian pada faktor strategi, struktur organisasi, metode pengambilan keputusan dan situasi organisasi, disertai dengan karakteristik yang relevan sesuai kondisi di tiap tahap siklus hidup, yaitu sebagai berikut :

1. Tahap *Birth*

Tahap suatu perusahaan yang baru berdiri didominasi oleh pemiliknya, serta memiliki struktur organisasi yang sederhana, tidak terdiferensiasi dan informal. Umumnya perusahaan berukuran kecil, lingkungannya homogen serta metode dalam pengambilan keputusan dan proses informasinya masih sederhana. Mengenai inovasi dan strategi, perusahaan menerapkan inovasi yang besar pada lini produknya dan melakukan pengambilan risiko yang substansial.

2. Tahap *Growth*

Tahap Growth dikatakan dimulai Ketika perusahaan telah memiliki dan memantapkan keunggulan kompetitifnya serta telah memperoleh tahap awal kesuksesan produknya. Fokus perusahaan pada tahap ini yaitu memperoleh pertumbuhan tingkat penjualan dengan cepat dan mengelola lebih banyak sumber daya sebagai upaya untuk merealisasikan keuntungan dari kondisi skala perusahaan yang lebih besar. Perusahaan telah berukuran medium, terdapat beberapa pihak pemegang saham

serta lingkungan perusahaan telah heterogeny dan kompetitif. Umumnya, perusahaan menerapkan struktur berdasarkan fungsional, telah terdapat diferensiasi yang moderat, Sebagian wewenang telah didelegasikan kepada manajer tingkat menengah dan telah terdapat prosedur operasional perusahaan yang formal. Perusahaan ada pada tahap awal pengembangan pemrosesan informasi yang formal dan metode pengambilan keputusan, memperluas pasar produknya serta memiliki tingkat pertumbuhan perusahaan yang cepat.

### 3. Tahap Maturity

Tahap Maturity sebagai tahap selanjutnya setelah tahap Growth, yang ditandai dengan stabilnya tingkat penjualan, tingkat inovasi yang menurun, dan struktur organisasi yang birokratis dan formal. Perusahaan telah berukuran besar, pemegang sahamnya banyak dan tersebar, serta lingkungannya lebih heterogen dan kompetitif. Struktur organisasi perusahaan telah terdiferensiasi dan tersentralisasi dengan moderat, serta pengembangan pemrosesan informasi dan metode pengambilan keputusan berada dalam tahap pertumbuhan. Perusahaan dikatakan telah berfungsi secara efisien. Mengenai produk, perusahaan melakukan konsolidasi atas strategi produknya dipasar, berfokus memasok dengan efisien suatu pasar tertentu, bersifat konservatif dan memiliki tingkat pertumbuhan yang lebih lambat.

### 4. Tahap Decline

Tahap final yaitu kondisi perusahaan yang menurun, yang direpresentasikan dengan penurunan profitabilitas dikarenakan tantangan dari eksternal, hilangnya pangsa pasar, dan kurangnya inovasi yang dilakukan perusahaan. Struktur organisasi perusahaan birokratis dan

formal, berdasarkan fungsional, memiliki tingkat diferensiasi dan sentralisasi yang moderat, serta menurunnya atau berkurangnya tingkat kecanggihan atau system pemrosesan informasi dan metode pengambilan keputusannya. Mengenai inovasi dan strategi, perusahaan melakukan berbagai pemotongan tingkat harga atas produknya, bersifat menghindari risiko dan konservatif, serta melakukan likuidasi atas anak-anak perusahaannya.

Penelitian mengenai siklus hidup perusahaan telah banyak diaplikasikan dalam berbagai literatur mengenai organisasi dan strategi bisnis. Model siklus hidup perusahaan menjelaskan bahwa perusahaan akan berkembang dan berpindah dari satu tahapan perkembangan ke tahapan lainnya. Selain itu perusahaan akan mengikuti suatu pola yang dapat diprediksi dan ditandai dengan berbagai tahapan perkembangan yang tidak dapat dibalikkan dengan mudah polanya (Owen dan Yawson, 2009).

Penelitian mengenai siklus hidup perusahaan telah banyak diaplikasikan dalam berbagai literatur mengenai organisasi dan strategi bisnis. Model siklus hidup perusahaan menjelaskan bahwa perusahaan akan berkembang dan berpindah dari satu tahapan perkembangan ke tahapan lainnya. Selain itu perusahaan akan mengikuti suatu pola yang dapat diprediksi dan ditandai dengan berbagai tahapan perkembangan yang tidak dapat dibalikkan dengan mudah polanya (Owen dan Yawson, 2009).

## 2.2 Tinjauan Empiris

Penelitian terdahulu yang berkaitan dengan *Corporate Social Responsibility, Good Corporate Governance*, Siklus Hidup Perusahaan terhadap Financial Distress yang menjadi acuan peneliti dalam melakukan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Ahmed Al-Hadi dkk (2017) dalam penelitiannya yang berjudul *Corporate social responsibility performance, financial distress and firm life cycle: evidence from Australia*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa CSR berpengaruh negatif terhadap Financial Distress yang artinya dengan adanya penerapan CSR yang dilakukan oleh perusahaan pada tahap matang (mature) dapat mengurangi kemungkinan terjadinya Financial Distress.
2. Khaled Elsayed dan David Paton (2006) dalam penelitiannya yang berjudul *The Impact of Financial Performance on Environmental Policy: Does Firm Life Cycle Matter?*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja keuangan berpengaruh terhadap kebijakan lingkungan pada tahap matang.
3. Retno Wati Purwaningsih dan Nurna Aziza (2019) dalam penelitiannya yang berjudul *Pengaruh Corporate Social Responsibility terhadap Financial Distress dimoderasi oleh Siklus Hidup Perusahaan pada Tahap Mature*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif antara tanggung jawab sosial dan financial distress, siklus hidup perusahaan pada tahap matang memperkuat pengaruh social responsibility terhadap financial distress.
4. Yasir Shahab dkk (2018) dalam penelitiannya yang berjudul *The brighter side of being socially responsible: CSR ratings and financial distress among Chinese state and non-state owned firms*. Hasil penelitian ini juga

menunjukkan peringkat kualitas CSR dapat mengurangi terjadinya Financial Distress pada perusahaan yang ada di cina

5. Sri Marti Pramudena (2017) dalam penelitiannya yang berjudul *The Impact of Good Corporate Governance on Financial Distress in the Consumer Goods Sector*. Hasil penelitian ini menunjukkan *Good Corporate Governance* yang diukur dengan Kepemilikan Institusional dan Kepemilikan Manajerial dapat mengurangi kemungkinan terjadinya *Financial Distress*.
6. Arifin Syofyan dkk (2019) dalam penelitiannya yang berjudul Pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap *Financial Distress* dengan Kualitas Audit sebagai Variabel Pemoderasi. Hasil penelitian ini menunjukkan variabel kepemilikan manajerial dan ukuran dewan direksi berpengaruh negatif terhadap kemungkinan perusahaan mengalami financial distress.
7. Tsun-Siou Lee dan Yin-Huah Yeh (2004) dalam penelitiannya yang berjudul *Corporate Governance and Financial Distress: evidence from Taiwan*. Hasil penelitian menunjukkan variabel *corporate governance* yang di proksikan dengan presentase direktur, presentase pemegang saham, dan pengendalian arus kas berpengaruh positif terhadap risiko terjadinya kesulitan keuangan.
8. Woo Jae Lee dkk (2018) dalam penelitiannya yang berjudul *Effects of Corporate Life Cycle on Corporate Social Responsibility: Evidence from Korea*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perusahaan dalam tahap pertumbuhan berpengaruh positif dengan CSR, sementara perusahaan dalam tahap penurunan cenderung berinvestasi dalam CSR.
9. Natalia Fiasari dkk (2018) dalam penelitiannya yang berjudul *The Effect of Good Corporate Governance on Company Value in Life Company Cycle*. Hasil penelitian ini menunjukkan perusahaan pada tahap pertumbuhan dan tahap stagnan tidak berpengaruh terhadap *good corporate governance* sedangkan

perusahaan pada tahap matang memperoleh hasil yang positif signifikan pada pengaruh *good corporate governance* terhadap nilai perusahaan

## BAB III

### KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS

#### 3.1 Kerangka Konseptual

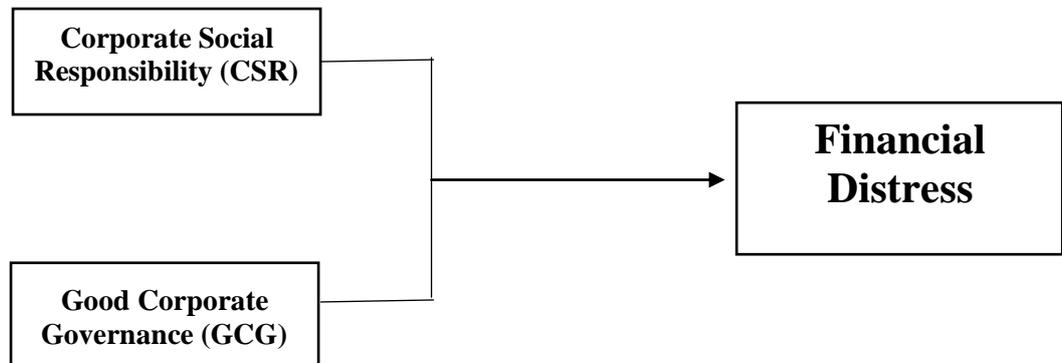
Perusahaan harus memiliki kebijakan dan strategi yang tepat agar dapat bertahan. Kegiatan CSR dan GCG merupakan strategi yang tepat agar perusahaan dapat terhindar dari kemungkinan terjadinya *financial distress*. Pengungkapan CSR merupakan suatu sinyal perusahaan untuk mengomunikasikan kinerja perusahaan dalam jangka panjang. Dengan memberikan sinyal positif berupa informasi terkait CSR diharapkan dapat mengurangi asimetri informasi antara manajemen dengan stakeholders dan juga dapat meningkatkan kepercayaan dan legitimasi stakeholders pada perusahaan sehingga bukan hanya dapat meningkatkan reputasi atau citra perusahaan namun juga dapat meningkatkan minat masyarakat untuk berinvestasi pada saham perusahaan sehingga kinerja keuangan perusahaan akan meningkat.

Tidak hanya melakukan kegiatan CSR, mengatur sistem tata kelola yang baik juga menjadi bagian penting untuk mempertahankan keberlangsungan hidup perusahaan. GCG dapat menciptakan nilai tambah bagi semua pihak yang berkepentingan, sehingga tidak terjadi konflik antara pihak agen dan principal atau untuk mengurangi *agency problem* yang dalam jangka panjang dapat menimbulkan indikasi kebangkrutan.

Penelitian ini berfokus pada perusahaan yang berada dalam tahap *mature*, Yonpae (2006) dalam penelitiannya menyatakan bahwa perusahaan di berbagai tahapan siklus hidup perlu mengelola bisnis dan strategi yang berbeda untuk dapat menjadi sukses. Tahap matang (*mature*) dianggap yang paling tepat untuk meningkatkan pelaksanaan CSR dan GCG. Karena pada tahap ini

perusahaan sudah memiliki keunggulan daya saing dan sumberdaya yang besar dari pada tahap lainnya.

Berdasarkan uraian diatas, maka kerangka konseptual dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.



Gambar 1. Kerangka Konseptual

## 3.2 Hipotesis

### 3.2.1 *Corporate Social Responsibility* berpengaruh terhadap *Financial Distress*

*Corporate Social Responsibility* seringkali dianggap sebagai inti dari etika bisnis, hal ini berarti bahwa suatu perusahaan bukan hanya memiliki kewajiban ekonomi dan legal namun juga kewajiban kepada pihak lain.

Minor dan Morgan (2011) menyoroti tren yang muncul bahwa kegiatan dan pelaporan *corporate social responsibility* dapat dipandang sebagai bagian penting dari manajemen risiko perusahaan. Menurut argumen manajemen risiko, perusahaan yang terlibat dan melaporkan kegiatan CSR-nya akan melayani kepentingan pemegang sahamnya, yang berpotensi mengurangi risiko yang terkait dengan jatuh ke dalam kesulitan keuangan. Khususnya, kegiatan *corporate social responsibility* positif yang berdampak pada para stakeholder

akan memberikan banyak manfaat terhadap berbagai hambatan termasuk hambatan keuangan karena perusahaan mungkin dapat bergantung pada hubungan dan reputasinya dengan berbagai pemangku kepentingan untuk mengurangi risiko tekanan keuangan. Hal ini sejalan dengan teori legitimasi, dimana suatu perusahaan akan terus berusaha untuk meyakinkan para stakeholder bahwa perilaku dari perusahaan telah sesuai dengan norma yang berlaku.

Hal ini juga sesuai dengan teori sinyal bahwa dengan melaksanakan *corporate social responsibility*, perusahaan dapat memberikan tanda atau sinyal positif kepada investor, dikarenakan para investor lebih senang membeli saham dari perusahaan yang melakukan *corporate social responsibility* (Baron, 2007), sehingga dengan modal yang ditanam oleh para investor, maka perusahaan dapat menghindari kemungkinan terjadinya *financial distress*. Shahab dkk (2018) juga menemukan hasil yang sama dimana peringkat kualitas *corporate social responsibility* secara signifikan mengurangi kemungkinan terjadinya *financial distress* terhadap perusahaan di cina. Hasil penelitian Berdasarkan teori dan penelitian di atas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$H_1$  : *Corporate Social Responsibility* berpengaruh terhadap *Financial Distress*

### **3.2.2 Good Corporate Governance berpengaruh terhadap Financial Distress**

Berdasarkan pada teori agensi, mekanisme *corporate governance* dapat menciptakan nilai tambah bagi semua pihak yang berkepentingan, sehingga tidak terjadi konflik antara pihak agen dan principal atau untuk mengurangi *agency problem* yang dalam jangka panjang dapat menimbulkan indikasi kebangkrutan. Secara singkat, ada empat komponen utama yang diperlukan dalam konsep *good corporate governance* yaitu *fairness, transparency,*

*accountability, dan responsibility*. Keempat komponen tersebut penting karena penerapan prinsip *good corporate governance* secara konsisten dapat meningkatkan kualitas dari suatu perusahaan.

Penelitian tentang pengaruh *good corporate governance* terhadap *financial distress* di lakukan oleh Pramudena (2017), variabel *good corporate governance* dalam penelitian ini diukur dengan Kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komisaris independen, ukuran dewan direksi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap *financial distress*, sedangkan proporsi dewan komisaris dan ukuran dewan direksi mempunyai pengaruh yang positif terhadap *financial distress*. Hasil yang sama juga didapatkan oleh Hanafi dan Breliastiti (2016) dimana ukuran dewan direksi dan kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Berdasarkan teori dan penelitian yang telah di jelaskan, maka hipotesis dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

H<sub>2</sub> : *Good Corporate Governance* berpengaruh terhadap *Financial Distress*